

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

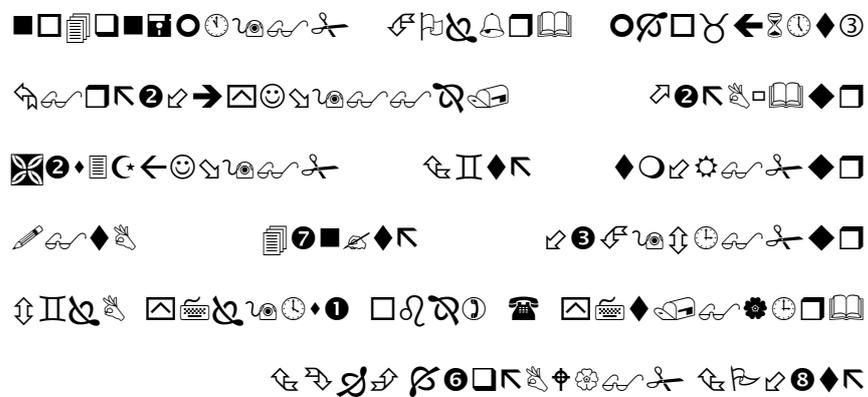
#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling awal dijumpai oleh anak. Di mana mereka dapat belajar, berinteraksi, dan mendapatkan bimbingan serta pendidikan yang pertama kalinya dari orang tua. Cita-cita luhur setiap orang tua di manapun mereka berada di dunia ini dapat dipastikan mendambakan anak yang pintar, sukses, dan memiliki akhlak yang mulia. Dan cita-cita itu bisa terwujud jika ada kekompakan dan keakraban yang terjalin antara orang tua dan anak (Junaidi Idrus,2005:1). Keakraban dan kekompakan itulah yang nantinya akan menambah kelekatan hubungan antara orang tua dan anak, sehingga anak akan selalu terbuka dan kepada orang tualah anak akan minta sebuah pendapat atau solusi untuk menghadapi berbagai masalah yang mungkin dialaminya.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang sifat dan wujudnya lebih sempurna dibandingkan pusat pendidikan lainnya, dalam rangka melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti dan sebagai tempat untuk mempersiapkan hidup dalam masyarakat (Ki Hadjar Dewantara, 2009:103). Orang tua yang bijaksana adalah identik dengan memiliki kesediaan untuk membesarkan, mendampingi, dan mendidik anak-anak dengan membentuk kasih sayang dan kekuatan yang berimbang. Sebab dengan kasih sayang kita akan menghantarkan mereka untuk mengasihi dan menyanyangi sesama, sedang dengan kekuatan kita akan menjadikan mereka

tegar dan tangguh dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan (Dwiyono Iriyanto, 2006:39).

Anak yang sudah dilahirkan di dunia ini menjadi tanggung jawab penuh bagi kedua orang tuanya untuk bisa mengasuh dan membesarkan serta memberikan bimbingan berupa ajaran agama yang baik. Salah satu peran orang tua dalam pendidikan Islam adalah peran dalam bidang pendidikan akhlak (Nur Ahid, 2010: 142). Karena pendidikan akhlak merupakan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam. Maka dari itu, orang tualah yang seharusnya mengajarkan kepada mereka untuk memiliki akhlak seperti yang diajarkan Islam yaitu kebenaran, kejujuran, kasih sayang, keikhlasan, keberanian, kemandirian dan lain-lain. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :



*Artinya : Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S. Luqman:17)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban terhadap anak-anaknya untuk memberikan nasehat maupun bimbingan supaya mereka tidak terjerumus dari perbuatan akhlak tercela, yang bisa merugikan bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :



*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim : 6)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam selalu mengajarkan kepada para penganutnya untuk bisa menjaga diri dan keluarga mereka, agar keluarganya selalu dalam lindungan dan petunjuk-Nya serta tidak terbawa dalam

kehidupan yang akan mengarahkan mereka kedalam neraka. Jadi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mau dibawa kearah mana pendidikan seorang anak itu sangat tergantung sekali pada bagaimana orang tua memberikan bimbingan dan contoh akhlak dalam kehidupan sehari-hari kepada anaknya.

Begitu besarnya peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan Islam anak, khususnya adalah pendidikan budi pekerti atau pembentukan akhlak, maka tinggi rendahnya kualitas kelekatan orang tua terhadap anak menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak tersebut. Karena kelekatan merupakan sebuah proses berkembangnya ikatan emosional secara timbal balik antara anak dengan orang tuanya. Sehingga hanya kepada orang tualah anak akan selalu membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan, serta arahan untuk menjadi anak yang memiliki akhlak terpuji. Adapun manfaat dari hubungan kelekatan antara orang tua dengan anak diantaranya adalah : menumbuhkan rasa percaya diri anak, membina hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak, menumbuhkan sifat mengasihi sesama dan peduli anak kepada orang lain, menumbuhkan sikap disiplin anak, menumbuhkan kemampuan intelektual dan psikologis anak (Pustaka Aisyah [www.safuan.wordpress.com](http://www.safuan.wordpress.com)). Ketika anak sudah memiliki hal tersebut maka akan sangat mudah bagi orang tua untuk memberikan bimbingan menuju pembentukan akhlak yang lebih mulia.

Namun ternyata kenyataan yang ada di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak orang tua yang tidak peduli dengan

aktifitas anak-anaknya sehari-hari. Diantara mereka sudah disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan anak mencoba menjalani kehidupannya sendiri tanpa ada pengawasan dan didikan dari orang tua. Padahal menurut Bowlby ada dampak negatif yang diakibatkan dari rendahnya kualitas kelekatan antara orang tua dengan anak diantaranya adalah anak akan menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain ([Http : // Lib. UIN- Malang.ac.id](http://lib.uin-malang.ac.id) ). Faktor yang lebih dominan muncul di masyarakat dari rendahnya kualitas kelekatan antara orang tua dan anak diantaranya adalah : Masalah ekonomi, kesibukan, masalah pendidikan, dan jauh dari agama (Sofyan S. Willis, 2009:15).

Keadaan ekonomi yang rendah akan menjadikan orang tua selalu berusaha untuk mencari nafkah dan bekerja semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tanpa menghiraukan anak-anaknya. Mereka tidak menyadari kalau ternyata yang anak-anak mereka butuhkan tidak hanya sekedar materi saja, tapi juga kasih sayang yang tulus. Sebaliknya keadaan ekonomi yang tinggi akan membuat lalai para orang tua untuk bisa meluangkan waktu mereka bersama anak-anaknya, mereka sibuk bergaul dengan teman-temannya sendiri. Mereka berfikir dengan pemberian materi yang berlimpah anak akan menjadi seseorang yang berakhlak mulia. Disisi lain tingkat pendidikan yang rendah akan menimbulkan wawasan orang tua tentang pendidikan akhlak atau budi pekerti rendah juga sehingga anak tidak

memiliki sosok teladan dalam keluarganya. Begitu juga dengan jauhnya orang tua dari agama, hal ini akan membuat para orang tua tidak memiliki pedoman yang baik dalam proses pendidikan akhlak anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Kualitas Kelekatan Orang Tua Dengan Pengamalan Akhlak Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta di mana penulis ketahui bahwa MTs Muhammadiyah Wonosari ini memiliki peserta didik dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang penuh dengan nuansa Islam, berasal dari keluarga ekonomi rendah maupun tinggi, dan ada pula yang berasal dari keluarga yang sama sekali tidak memperhatikan pendidikan anaknya khususnya adalah pendidikan akhlak.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kualitas kelekatan orang tua peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta?
3. Adakah hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kualitas kelekatan orang tua peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi sekolah atau lembaga pada umumnya dan orang tua pada khususnya agar lebih meningkatkan perhatiannya kepada anaknya terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang kelekatan orang tua dan pengamalan akhlak anak ini sudah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Widodo mahasiswa UMY ( Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ) Jurusan Tarbiyah tahun 2009 dengan judul Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua Dengan

Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Sragen, Kelurahan Kranjan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo). Dalam skripsi tersebut terdapat kesimpulan bahwa:

- a) Perilaku keagamaan orang tua siswa MI Muhammadiyah Sragen, Kelurahan Kranjan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo secara umum dalam kategori baik, baik dilihat dari dimensi ubudiyah atau peribadatan, dan dimensi akhlak, baik akhlak terhadap keluarga maupun tetangga.
- b) Pengamalan Ibadah siswa MI Muhammadiyah Sragen, Kelurahan Kranjan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo secara umum dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari dua indikator yang dijadikan tolok ukur yaitu dimensi ubudiyah atau peribadatan dalam kehidupan sehari-hari dan dimensi akhlak terhadap keluarga dan tetangga.
- c) Dari hasil analisis data yang dilakukannya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di MI Muhammadiyah Sragen, Kelurahan Kranjan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Widodo ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian Muh. Widodo menjelaskan tentang pengamalan ibadah siswa secara umum yang mencakup dari berbagai aspek yaitu aspek peribadatan dalam kehidupan sehari-hari atau ubudiyah dan aspek pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya lebih memfokuskan pada satu aspek saja yaitu

aspek pendidikan akhlak. Selain itu variabel independen antara penelitian yang dilakukan oleh Muh. Widodo dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda. Variabel independen yang diambil Muh. Widodo tentang perilaku keagamaan orang tua, sedang penulis mengambil variabel independen tentang kualitas kelekatan (*attachment*) orang tua.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikeu Kania Dosen Kopertis Wilayah IV Jawa Barat dan Banten yang diperbantukan pada Fakultas Ilmu Politik (FISIP) Universitas Garut dalam Jurnal Pendidikan FAI Uniga (Universitas Garut) tahun 2008 dengan judul Peranan Keluarga Dalam Membina Akhlak Mulia (<http://Jurnalfai.blogspot.com>). Dalam penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa :
  - a. Keluarga merupakan institusi sosial yang utama dalam membina nilai-nilai akhlak karimah remaja, maka dari itu orang tua sebagai tiang keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan tanggungjawab yang besar dalam membina akhlak remaja sebab ditangan orang tualah orang menilai baik buruknya akhlak remaja.
  - b. Untuk menghindarkan dampak negatif akibat arus globalisasi dan informasi yan terjadi pada saat ini, maka keluarga (orang tua) dituntut untuk menanamkan nilai-nilai luhur (nilai agama Islam) dengan memberikan contoh yang baik sehingga contoh baik ini dapat dijadikan landasan dalam bersikap dan berperilaku serta menjadi tauladan bagi remaja.

- c. Peranan keluarga dalam pembinaan akhlak remaja perlu ditingkatkan untuk mewujudkan generasi yang kuat, sehat serta berakhlak karimah yang baik melalui peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, peningkatan pola interaksi serta peningkatan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ikeu Kania dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada jenis penelitiannya, Ikeu Kania menggunakan jenis penelitian *kualitatif* sedang penulis menggunakan jenis penelitian *kuantitatif*. Ikeu Kania hanya mendiskripsikan tentang peranan keluarga dalam membina akhlak remaja sedang penulis mencoba menghubungkan antara kualitas kelekatan yang dimiliki oleh orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadhila Helmi dari Universitas Gadjah Mada dalam Jurnal Psikologi tahun 1999, No. 1, 9-17. Dengan Judul Gaya Kelekatan Dan Konsep Diri (<http://typecat.com>). Dalam penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa :
  - a. Ketiga macam gaya kelekatan yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar bukan merupakan variabel yang bersifat orthogonal tetapi merupakan suatu konstruksi yang bersifat kecenderungan.
  - b. Gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar).

- c. Implikasi dari penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan konsep diri anak maka faktor kelekatan orang tua menjadi faktor penting. Pengganti obyek lekat menjadi faktor penting dalam kehidupan masa kini terutama bagi perempuan yang bekerja dan berkarier dimana sebagian waktunya tersita untuk bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadhila Helmi berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Letak perbedaan dari penelitian ini adalah Avin Fadhila Helmi lebih menitikberatkan pengaruh tiga macam gaya kelekatan yang ada yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar terhadap konsep diri, sedangkan penulis lebih memfokuskan untuk mencari hubungan antara kualitas kelekatan yang dimiliki oleh orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik dengan menggunakan dua macam kualitas kelekatan yang ada yaitu keterikatan yang aman (*secure attachment*) dan keterikatan tidak aman (*insecure attachment*) sebagai tolok ukur untuk mengetahui kualitas yang dimiliki oleh orang tua, dan dua pokok pikiran penting yang terdapat dalam akhlak Islam yaitu akhlak kepada Allah SWT, dan akhlak kepada sesama manusia sebagai tolok ukur untuk mengetahui bagaimana pengamalan akhlak peserta didik.

## **E. Kerangka Teoritik**

1. Kelekatan, kualitas kelekatan (*attachment*) dan orang tua
  - a. Pengertian kelekatan, kualitas kelekatan dan orang tua
    - 1) Kelekatan (*attachment*)

Kelekatan (*attachment*) adalah istilah yang pertama kalinya dikemukakan oleh J. Bowlby tahun 1958 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak ( Johnson & Medinnus, 1974) (Desmita, 2010:120). Sedangkan menurut Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia*, "attachment mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu" ( Kuper dan Kuper, 2000) (Desmita, 2010:120). Istilah kelekatan (*attachment*) ini juga dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (Mc Cartney dan Dearing, 2002), bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (Http : // Repository. USU. Ac. Id. ).

Masalah kelekatan yang dibahas pada bab ini lebih menaruh perhatian pada dua jenis ikatan diantaranya adalah keterikatan dengan orang tua dan keterikatan dengan anak-anak (Desmita, 2010:120). Di mana proses kelekatan tersebut berkembang dari waktu ke waktu sebagai hasil interaksi yang berulang-ulang antara anak dan orang tuanya. Proses ini menjadi sangat penting dalam rangka pembentukan kepribadian dan hubungan sosial anak di kemudian hari.

Menurut Ainsworth tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut kelekatan. Adapun ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah: hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan orang lain, maka hubungan dengan figur lekat akan tetap menimbulkan rasa aman ([Http : // Repository. USU. Ac. Id.](http://Repository.USU.Ac.Id) ).

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lain yang memiliki hubungan khusus, dan hubungan ini biasanya terjadi antara anak dan orang tua. Hubungan ini bersifat timbal balik, bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.

## 2) Kualitas kelekatan (*attachment quality*)

Dalam kamus bahasa Indonesia pengertian kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu (Depdiknas,2005:802). Jadi kualitas kelekatan merupakan tingkat baik buruknya kelekatan atau hubungan emosional antara anak dan orang tua. Menurut Ainswoth (1979) kualitas kelekatan dibedakan menjadi dua bentuk yaitu: keterikatan yang aman (*secure attachment*) dan keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*)

(Desmita,2010:123). Apabila orang tua sebagai figur *attachment* mampu memberikan *secure attachment* atau keterikatan yang aman kepada anaknya, maka untuk seterusnya anak tersebut akan selalu menanti kehadiran orang tua dan cenderung akan mencari mereka pada saat mereka membutuhkan sebuah solusi untuk suatu masalah yang mungkin dihadapinya atau pada saat anak dalam kondisi labil dan tertekan. Begitu juga sebaliknya apabila orang tua sebagai figur *attachment* memberikan *insecure attachment* atau keterikatan tidak aman, maka anak akan cenderung mencari perlindungan dari orang lain yang belum tentu solusi yang diberikan dapat menimbulkan dampak positif bagi anak tersebut.

Berdasarkan kedua bentuk kualitas kelekatan di atas, maka perasaan aman dan tidak aman yang dimiliki oleh setiap anak tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimiliki anak tersebut ([Http : // Lib. UIN-Malang.Ac.id](http://lib.uin-malang.ac.id) ). *internal working models of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan merespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan ( Collins & Feeney, 2004) ([Http : // Lib. UIN-Malang.Ac.id](http://lib.uin-malang.ac.id) ). Working model ini dibentuk mulai dari awal seorang anak berinteraksi dengan orang tuanya, apakah orang tuanya sebagai figur *attachment* termasuk

orang yang sensitif, selalu ada ketika dibutuhkan, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya.

Dari dua bentuk kualitas kelekatan yang ada, terdapat beberapa karakteristik figur attach yang memiliki *secure attachment* dan *insecure attachment* dengan anak ( Ainsworth ) (Http : // Lib. UIN-Malang.Ac.id. ). Ainsworth menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki *secure attachment* dengan anak, terdapat karakteristik sebagai berikut :

- a. Hangat : orang tua menunjukkan antusiasme terhadap anak, hangat, dan ramah. Segala bentuk perhatiannya membuat anak merasa santai dan nyaman.
- b. Sensitif, orang tua selalu berusaha untuk menunjukkan pengertiannya terhadap kebutuhan yang diperlukan anaknya.
- c. Responsif, orang tua selalu melindungi dan menanggapi apa yang menjadi keluhan kesah anaknya dan berusaha untuk membantu dalam setiap pengambilan keputusan dari masalah yang dihadapi anaknya.
- d. Dapat diandalkan, orang tua selalu menjadi tujuan utama bagi anak-anaknya, ketika mereka membutuhkan sebuah dukungan dan semangat untuk hidup. Orang tua selalu dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman dan nyaman.

Sedangkan bagi orang tua yang memiliki *insecure attachment* dengan anak, memiliki karakteristik sebagai berikut (Ainsworth) ([Http : // Lib. UIN-Malang.Ac.id.](http://lib.uin-malang.ac.id) ):

- a. Orang tua tidak responsif terhadap kebutuhan anak
- b. Jarang melakukan kontak fisik yang hangat terhadap anak
- c. Sering marah, membentak-bentak, dan mudah tersinggung dalam menjalin komunikasi dengan anak
- d. Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku terhadap anak.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis memutuskan untuk mengambil karakteristik orang tua sebagai figur *attach* untuk mengetahui kualitas kelekatan orang tua peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, dengan indikator sebagai berikut :

- a. Selalu bersikap hangat terhadap anaknya
- b. Sensitif terhadap kebutuhan anak
- c. Bersikap responsif
- d. Dapat diandalkan
- e. Sering marah dalam menjalin komunikasi
- f. Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku

### 3) Orang tua/ Keluarga

- a. Pengertian orang tua

Keluarga adalah berkumpulnya beberapa orang karena terikat oleh satu keturunan, kemudian merasa berdiri sebagai satu gabungan, dan juga berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kemuliaan semua anggota (Ki Hadjar Dewantara, 2009:109).

Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya (Nur Ahid, 2010:75).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu ikatan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa orang karena terikat oleh satu keturunan atau hubungan darah, dimana masing-masing anggota mempunyai hak dan kewajiban untuk memperkuat ikatan tersebut demi mencapai kemuliaan bersama.

#### b. Peran Orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama kali anak, di lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan pengaruh, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati (Nur Ahid, 2010:99). Kedudukan keluarga menjadi sangat penting dalam rangka membentuk pola kepribadian anak, karena di sinilah anak mulai mengenal nilai dan norma-norma, hal-hal yang baik dan yang buruk, yang nantinya

akan menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian anak-anak hingga dewasa.

Ada beberapa peran orang tua atau keluarga dalam memberikan pendidikan Islam terhadap anaknya yaitu (Nur Ahid, 2010:137-143) :

a. Bidang jasmani dan kesehatan anak-anak

Keluarga mempunyai tanggung jawab penuh atas pertumbuhan jasmani dan kesehatan anak-anaknya. Tugas tersebut sudah dilaksanakan sejak anak masih dalam kandungan, dengan cara menjaga asupan gizi yang dimakan ibu, makan makanan yang halal serta selalu menjaga kesehatan ibu itu sendiri, karena kondisi kesehatan ibu pada waktu mengandung akan sangat berpengaruh terhadap anak yang dikandungnya. Setelah anak lahir maka tanggung jawab orang tua atau keluarga bertambah yaitu mencakup perlindungan, pengobatan, serta menjaga kestabilan perkembangan fisik anak.

b. Bidang pendidikan akal ( intelektual )

Sebelum masuk sekolah orang tua atau keluarga memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi, bakat, dan minat yang dimiliki oleh anak. Selanjutnya peran orang tua lebih bertambah luas pada saat anak memasuki usia sekolah.

Disanalah peran orang tua untuk membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, memberi motivasi untuk terus belajar, mendengarkan keluhan anak tentang pelajaran tertentu kemudian memberikan sebuah solusi untuk permasalahan anaknya dan sebagainya. Semua tanggung jawab itu dilaksanakan semata-mata untuk mendidik anak agar anak tersebut kelak tumbuh menjadi anak yang cerdas.

c. Bidang pendidikan agama

Pendidikan agama pada anak berkembang sejak kecil yaitu pada saat anak-anak mulai berinteraksi dengan orang tuanya. Semakin banyak pendidikan agama yang diberikan orang tua, maka semakin banyak pula pengalaman agamis anak, sehingga sikap tindakan, kelakuan dan cara yang dipakai anak dalam menjalani hidup akan sesuai dengan ajaran agama islam. Kemudian untuk kedepannya orang tua akan lebih mudah dalam memberikan bimbingan pendidikan agama pada anak, karena anak sudah memiliki prinsip-prinsip dasar dari pendidikan agama yang telah diberikan oleh orang tua sebelumnya.

d. Bidang pendidikan akhlak atau moral

Pendidikan akhlak didalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik dari kedua orang tua. Perilaku sopan santun dalam hubungan antara Ibu dan

bapak, antara orang tua dengan orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas akan menjadi satu keteladanan sendiri bagi anak-anaknya. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik dan berpegang teguh pada akhlak sejak kecil dengan penuh kasih sayang, karena pada dasarnya manusia akan menerima nasehat melalui rasa cinta dan kasih sayang.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan anak sangatlah besar dan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku akhlak dari anaknya.

## 2. Akhlak

### a. Pengertian akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan (Depdiknas, 2005:20). Sedangkan pengertian akhlak secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab Al-Akhlaaq, yang merupakan bentuk jamak dari kata Al-Khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Yang kemudian pengertian ini sering disamakan dengan moral, adap sopan santun, tata krama, dan kesusilaan. Secara terminologis, ada beberapa pendapat mengenai pengertian akhlak diantaranya adalah (Niphan Abdul Halim,2000:8-9) :

#### 1. Menurut Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Jadi pengertian akhlak tersebut mencakup perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi atau telah menjadi kebiasaan bagi yang bersangkutan.

2. Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab Tahzibul – Akhlaaq wa Tath-hirul A'raq

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

3. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab ihya 'ulumuddiin

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)

Dari ketiga pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain (Nipah Abdul Halim, 2000:12).

- b. Tolok ukur akhlak

Tolok ukur akhlak terletak pada baik dan buruk dari perbuatan atau akhlak seseorang. Jadi tidak semua perbuatan yang dilakukan seseorang dapat dikatakan akhlak, karena tidak semua

perbuatan yang dilakukan dapat diukur dengan tolok ukur baik dan buruk. Contohnya adalah bernafas, berkedip, dan gerak reflek tubuh lainnya. Dengan demikian cakupan akhlak terdiri dari perbuatan-perbuatan yang menjadi kebiasaan manusia yang dapat diukur dengan baik dan buruk, baik perbuatan batiniah maupun perbuatan lahiriah (Nipah Abdul Halim, 2000:13).

c. Sumber akhlak

Sumber akhlak secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Nipah Abdul Halim, 2000: 14-17) :

1. Akhlak religius, yaitu akhlak yang bersumber dari keagamaan atau kepercayaan kepada yang ghaib, seperti Tuhan, ruh, malaikat, dan lain-lain. Maka dari itu ajaran agama menjadi tolok ukur pertama dalam menilai perbuatan akhlak seseorang. Seseorang merasa terdorong untuk melakukan akhlak religius ini karena kepercayaan dan keyakinan mereka atas janji Allah bahwa akan mendapatkan pahala bagi mereka yang mengerjakan kebaikan dan akan mendapatkan siksa atau neraka bagi mereka yang mengerjakan keburukan. Jadi pola berpikir dalam akhlak ini tidak hanya dari sudut pandang kemanusiaan saja, namun juga dari sudut pandang ketuhanan.
2. Akhlak sekuler, yaitu akhlak yang bersumber dari hasil budaya manusia belaka tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan ghaib (Tuhan). Tolok ukur yang dipakai disini hanyalah

berdasarkan pemikiran dari sudut pandang manusia saja. Mereka melakukan perbuatan baik hanya karena ingin dipuji masyarakat dan menghindari perbuatan tidak baik semata-mata agar terhindar dari sanksi masyarakat saja. Dan hubungan yang dibina di sini hanyalah hubungan yang bersifat antara sesama manusia saja.

Dari kedua sumber akhlak di atas jelaslah bahwa akhlak religius lebih baik dibandingkan dengan akhlak sekuler karena akhlak religius lebih kuat dalam mendorong manusia untuk melakukan akhlak terpuji. Di samping itu akhlak religius ditekankan dalam membina hubungan antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan makhluk lain.

Selanjutnya akhlak religius atau akhlak yang bersumber dari keagamaan, disebut dengan akhlak Islam. Akhlak Islam adalah akhlak yang bersumber dari ajaran agama Islam. Sebagai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, maka tolok ukur yang dipakai dalam menentukan baik buruknya akhlak ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits (Nipah Abdul Halim,2000:18). Suatu akhlak dikatakan baik, jika sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang selanjutnya disebut dengan akhlak terpuji (akhlaqul-karimah), dan suatu akhlak dikatakan buruk, jika menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang disebut dengan akhlak tercela (akhlak madzmumah). Akhlak Islam ini memiliki tiga pokok pikiran penting

yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada makhluk lain.

Dari kedua sumber akhlak di atas, akhlak religius atau akhlak Islam menjadi fokus dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari. Kemudian penulis mengambil dua dari tiga pokok pikiran yang terdapat dalam akhlak Islam yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada sesama manusia untuk membuat indikator penelitian. Karena menurut hemat penulis kedua pokok pikiran tersebut sudah bisa dijadikan tolok ukur untuk mengetahui pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari. Adapun indikator-indikator tersebut adalah :

1. Akhlak kepada Allah SWT :
  - a. Mengenal Allah SWT dengan baik
  - b. Membenarkan segala firman-Nya
  - c. Mentaati perintah-Nya
  - d. Mensyukuri nikmat-Nya
2. Akhlak kepada sesama manusia  
Akhlak kepada orang tua atau keluarga :
  - a. Bersikap kasih sayang
  - b. Bersikap terbuka
  - c. Berbicara dengan baik
  - d. Bersikap sabar

Akhlak kepada masyarakat atau tetangga :

- a. Sopan santun dalam berbicara
- b. Suka menolong
- c. Memberi salam ketika bertemu
- d. Menjenguk orang sakit
- e. Jujur

### 3. Peserta didik

#### a. Pengertian peserta didik

Pada dasarnya hakikat peserta didik adalah manusia yang memerlukan bimbingan (Ramayulis,2005:63). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan peserta didik adalah sebagai anak yang harus diberikan bimbingan, baik bimbingan dari orang tua, guru, maupun masyarakat berupa pendidikan agama yang baik sehingga bisa mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia.

#### b. Dimensi-dimensi peserta didik yang dikembangkan

Ada beberapa dimensi yang harus dikembangkan pada peserta didik antara lain (Ramayulis,2005:65-78):

##### 1. Dimensi fisik (jasmani)

Menurut Widodo Supriyono, manusia merupakan makhluk multidimensial yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organisme fisik pada makhluk lain. Maka dari itu tujuan dari pendidikan fisik atau jasmani ini adalah untuk membina tubuh

sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna, dan mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan manusia.

## 2. Dimensi akal

Mendidik akal sama halnya dengan mengaktualkan potensi dasar yang ada pada anak. Sejak lahir setiap anak telah diberikan potensi dasar masing-masing, tetapi masih dalam pilihan atau alternatif, akan berkembang menjadi akal yang baik atau sebaliknya akal tidak berkembang dengan semestinya. Karena masih berupa potensi, maka dengan pendidikan yang baik akal akan berkembang menjadi akal yang siap dipergunakan. Begitu juga sebaliknya membiarkan begitu saja potensi yang ada tanpa adanya rangsangan positif akan berakibat fatal bagi perkembangan akal tersebut.

## 3. Dimensi Keberagamaan

Dalam pandangan Islam manusia sejak lahir telah memiliki jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang maha pencipta dan maha mutlak yaitu Allah SWT. Disamping itu manusia juga telah memiliki potensi dasar beriman ( aqidah tauhid ) kepada Allah. Sehingga potensi dasar itu perlu dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan kadar keimanannya kepada Allah SWT dan tidak akan tergoyahkan oleh pengaruh apapun.

#### 4. Dimensi Akhlak

Dimensi akhlak adalah salah satu dimensi yang penting dan diutamakan dalam pendidikan Islam. Karena pendidikan akhlak ini menjadi dasar dari pendidikan-pendidikan yang lain. Apabila akhlaknya sudah baik sesuai dengan ajaran agama islam, maka kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama itu juga sangat kecil. Maka pendidikan akhlak ini lebih diprioritaskan untuk pendidikan anak-anak.

#### 5. Dimensi rohani ( kejiwaan )

Dimensi kejiwaan ini perlu dikembangkan karena dimensi ini memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenteram, dan bahagia. Dan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan dimensi tersebut adalah dengan cara memberikan pendidikan agama Islam, karena proses pendidikan agama Islam ini tidak hanya membekali dengan pengetahuan-pengetahuan tentang agama, tetapi juga keagamaan yang nantinya akan melekat menjadi bagian dari kepribadian mereka.

#### 6. Dimensi seni ( keindahan )

Dimensi keindahan pada diri manusia tidak boleh disepelkan. Akan tetapi perlu dikembangkan, karena dengan keindahan manusia akan menjalani hidup lebih rileks dan merasa tidak terbebani dengan kehidupan yang kadang menjemukan.

Keindahan itu akan menggerakkan batinnya Maka dimensi keindahan yang ada pada manusia bisa membuat mereka lebih bisa menikmati hidup.

#### 7. Dimensi sosial

Kedudukan manusia dalam masyarakat selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, dimana setiap hari manusia harus bisa berinteraksi dengan manusia lain yang memiliki berbagai macam sifat dan watak. Apabila ikatan kemasyarakatannya kuat, maka berinteraksi dengan siapapun tidak akan menjadi masalah, bahkan dengan ikatan yang kuat tersebut justru akan mendorong setiap orang untuk berbuat baik dengan sesamanya.

Dari ketujuh dimensi peserta didik yang harus dikembangkan di atas, penulis mengambil satu dimensi sebagai variabel dependen dari penelitian yang dilakukan yaitu dimensi akhlak. Penulis mengambil dimensi akhlak karena dimensi akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan terbentuknya akhlak yang baik, maka pengamalan-pengamalan ibadah yang lain pun akan lebih mudah untuk diajarkan dan difahamkan kepada anak.

4. Hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik.

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini, pasti selalu mendambakan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan nyaman serta pendidikan yang baik dalam menjalani aktifitas kehidupannya. Dan hanya kepada orang tua atau keluarganya mereka dapat menggantungkan semua harapan itu. Karena bagi mereka keluarga adalah lembaga pertama yang dikenalnya yang mampu menghantarkan mereka kepada kesuksesan hidup dunia dan akherat. Bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara orang tua dan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak (Nur Ahid,2010:61).

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk atau melahirkan manusia yang mempunyai keutamaan diantaranya adalah bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan lain-lain (Ramayulis,2005:74). Pendidikan akhlak ini dimulai sejak anak dilahirkan bahkan sejak berada dalam kandungan, karena pendidikan akhlak ini terjadi melalui semua interaksi dari pendengaran, penglihatan, pengalaman, dan perlakuan yang diterima anak dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut maka peran orang tua dalam memberikan bimbingan, serta arahan akan sangat menjadi kebutuhan yang mutlak. Karena tanpa ada bimbingan dari orang tua, anak akan merasa kesulitan dalam menjalani

kehidupan sehari-harinya. Mereka hidup tanpa kasih sayang, tanpa ada pelukan hangat dari orang terdekatnya, tanpa ada yang memberikan perhatian, dan yang tak kalah penting lagi anak tidak memiliki sosok seseorang yang bisa diajak berbagi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Keadaan seperti itulah yang nantinya bisa merusak akhlak anak, karena anak akan dengan mudah bergaul dengan siapapun yang mau diajak berbagi dan dapat memberikan perhatian lebih kepadanya, tanpa menghiraukan siapapun itu dan pola pendidikan seperti apa yang diajarkan kepadanya. Jadi pendidikan seperti apa yang telah diberikan oleh orang tua kepada anak, itulah cermin dari akhlak yang nantinya akan dimiliki oleh anak juga.

Maka dari itu, pola hubungan yang baik antara orang tua dan anak menjadi faktor yang sangat dominan dalam proses pembentukan akhlak anak. Keberadaan orang tua dalam mendampingi anak akan menjadi satu semangat tersendiri buat anak dalam menjalani sisi-sisi dari kehidupannya.

## **F. Hipotesis**

Ada korelasi positif dan signifikan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

Hipotesis di atas diambil penulis berdasarkan atas penelitian-penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfida Mila DS mahasiswa Fakultas Psikologi UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) tahun 2008 dengan Judul Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Remaja pada mahasiswa baru fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam skripsi tersebut terdapat kesimpulan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan penyesuaian diri remaja. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan pada orang tua semakin baik pula penyesuaian diri remaja atau perkembangan tingkah laku remaja.
2. Penelitian yang dilakukan Isna Yulianti mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Yogyakarta tahun 2009 dengan judul Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (attachment) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang. (<http://www.scribd.com>). Dalam penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa Religiusitas Orang Tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang sedangkan kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan sistem”. Kesatuan sistem tersebut dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu (Nana Syaodih

Sukmadinata,2005:64). Hasil atau kesimpulan dari penelitian ini hanya berlaku bagi sekolah yang diteliti dan hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit dalam hal ini adalah MTs Muhammadiyah, Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Penggunaan metode yang tepat dan alat ukur yang reliabel merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan suatu penelitian. Untuk mempermudah dalam pembahasan dalam skripsi ini, digunakan desain sebagai berikut :

#### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian *kuantitatif*. Penelitian *kuantitatif* adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2009:8).

#### 2. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009:38). Di dalam penelitian ini ada dua variabel penelitian yang diambil penulis yaitu kualitas kelekatan orang tua dan pengamalan akhlak peserta didik.

##### a. Kualitas kelekatan orang tua

Kualitas kelekatan orang tua dalam penelitian ini menjadi variabel bebas ( *independen variabel* ) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono,2009:39). Kemudian untuk mengetahui bagaimana kualitas kelekatan orang tua, maka penulis mengambil tolok ukur dari karakteristik yang dimiliki oleh orang tua baik yang memiliki keterikatan aman maupun keterikatan tidak aman untuk membuat indikator. Adapun indikator-indikator tersebut diambil dari teori yang dikemukakan oleh Ainsworth ([http:// Lib. UIN-Malang.Ac.id.](http://Lib.UIN-Malang.Ac.id)) diantaranya adalah:

1. Selalu bersikap hangat terhadap anaknya
  2. Sensitif terhadap kebutuhan anak
  3. Bersikap responsif
  4. Dapat diandalkan
  5. Sering marah dalam menjalin komunikasi
  6. Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku
- b. Pengamalan akhlak peserta didik

Dalam penelitian ini pengamalan akhlak peserta didik dijadikan sebagai variabel terikat ( *dependen variabel* ), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas(Sugiyono,2009:39). untuk mengetahui bagaimana pengamalan akhlak peserta didik MTs Muhammadiyah Wonosari, maka penulis mengambil dua dari tiga pokok pikiran penting yang terdapat dalam

akhlak Islam yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada sesama manusia dalam pembuatan indikator. Adapun indikator-indikator tersebut diambil dari pendapat yang dikemukakan oleh M. Niphan Abdul Halim (2000:44) yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

Akhlak kepada Allah SWT :

1. Mengenal Allah SWT dengan baik
2. Membenarkan segala firman-Nya
3. Mentaati perintah-Nya
4. Mensyukuri nikmat-Nya

Akhlak kepada sesama manusia:

- a. Akhlak kepada orang tua atau keluarga

Akhlak kepada orang tua atau keluarga diambil dari skripsi yang ditulis oleh Muh. Widodo mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jurusan Tarbiyah tahun 2009 diantaranya sebagai berikut:

1. Bersikap kasih sayang
2. Bersikap terbuka
3. Berbicara dengan baik
4. Bersikap sabar

- b. Akhlak kepada masyarakat atau tetangga

Akhlak kepada masyarakat atau tetangga diambil dari skripsi yang ditulis oleh Muh. Widodo mahasiswa Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta Jurusan Tarbiyah tahun 2009 diantaranya sebagai berikut:

1. Sopan santun dalam berbicara
2. Suka menolong
3. Memberi salam ketika bertemu
4. Menjenguk orang sakit
5. Jujur

### 3. Populasi

Populasi adalah sebagai suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Sugiyono,2009:215). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, Karena peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta merupakan subyek dari penelitian ini. Adapun rincian dari masing-masing kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Populasi

No	Kelas	Jumlah siswa		Jumlah
		L	P	
1	VII	12	22	34
2	VIII	19	19	38

3	IX	9	14	23
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>55</b>	<b>95</b>

Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Pengambilan keseluruhan dari jumlah populasi untuk diteliti ini juga dimaksudkan agar tingkat kesalahan dalam penelitian kecil.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono bahwa “ Makin besar tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya makin kecil tingkat kesalahan maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data “(Sugiyono,2009:86).

#### 4. Teknik pengumpulan data

Tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka dari itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling tepat digunakan dalam penelitian. Data tidak akan diperoleh sesuai dengan standar data yang ditetapkan, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data. Ada beberapa macam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam setiap penelitian, namun masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan. Dengan demikian seorang peneliti harus bisa memilih teknik yang tepat sehingga tidak bertentangan dengan permasalahan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat, dalam penelitian ini digunakan empat teknik pengumpulan data antara lain :

##### a. Angket atau kuesioner

Angket atau kuesioner adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2009:142). Metode ini dilakukan penulis untuk memperoleh data tentang kualitas kelekatan orang tua dan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

Dari indikator-indikator yang telah dibuat, kemudian penulis membuat angket yang terdiri dari 15 item pertanyaan untuk variabel kualitas kelekatan orang tua dan 28 item pertanyaan untuk pengamalan akhlak peserta didik dengan 3 alternatif jawaban dengan ketentuan :

1. Untuk jawaban A diberi nilai 3 (tiga)
2. Untuk jawaban B diberi nilai 2 (dua)
3. Untuk jawaban C diberi nilai 1 (satu)

Untuk tiap-tiap butir item di atas didasarkan pada kisi-kisi sebagaimana disebutkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2  
Kisi-Kisi Angket Kualitas Kelekatan ( X )

No	Indikator	Nomor Item
1	Selalu bersikap hangat terhadap anaknya	1,2,10

2	Sensitif terhadap kebutuhan anak	3,11
3	Bersikap responsif	4,5,12,13
4	Dapat diandalkan	6,7,14,15
5	Sering marah dalam menjalin komunikasi	8
6	Tidak konsisten dalam menerapkan perilaku	9

Tabel 3

Kisi-Kisi Angket Pengamalan Akhlak ( Y )

No	Indikator	Nomor Item
	<b>Akhlak kepada Allah SWT :</b>	
1	Mengenal Allah SWT dengan baik	4
2	Membenarkan segala firman-Nya	1
3	Mentaati perintah-Nya	2
4	Mensyukuri nikmat-Nya	3,5
	<b>Akhlak kepada orang tua atau keluarga :</b>	
5	Bersikap kasih sayang	6,7
6	Bersikap terbuka	8,9,14
7	Berbicara dengan baik	10,11,15
8	Bersikap sabar	12,13,16
	<b>Akhlak kepada masyarakat atau tetangga :</b>	

9	Sopan santun dalam berbicara	17,25
10	Suka menolong	18,19,26
11	Memberi salam ketika bertemu	20
12	Menjenguk orang sakit	21,22,27
13	Jujur	23,24,28

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono,2009:231). Teknik wawancara ini dilakukan melalui tanya jawab dengan guru untuk memperoleh data tentang perkembangan sekolah dan sejarah berdirinya.

c. Observasi

Melalui metode observasi ini, penulis akan mengamati dari keseluruhan obyek penelitian yaitu MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta guna memperoleh data tentang letak geografis, serta sarana prasarana yang terdapat didalamnya.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa masa lalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono,2009:240). Metode ini dilakukan penulis dengan

cara melihat data yang sudah ada dilokasi berupa catatan kegiatan, profil sekolah, struktur organisasi, gambar-gambar, peraturan dan lain sebagainya untuk melengkapi data yang sudah diperoleh sebelumnya.

#### 5. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. (Sugiyono,2009:102). Dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah angket. Tujuan angket ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang bagaimana kualitas kelekatan orang tua peserta didik dan bagaimana pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari serta untuk mencari ada tidaknya hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari.

Sebelum instrumen penelitian digunakan, penulis menguji kesulitannya (validitas) dan keajegannya (reliabilitas), sehingga butir-butir yang harus dijawab peserta didik betul-betul dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk memperoleh validitas dan realibilitas, sebelumnya diadakan *try - out* terlebih dahulu kepada 30 responden dengan menggunakan angket untuk mengungkapkan data.

##### a. Validitas butir angket

Validitas adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir

item tersebut.(Anas Sudijono,2008:182). Macam-macam validitas diantaranya adalah (Anas Sudijono,2008:164-176):

- 1) Validitas isi
- 2) Validitas konstruksi
- 3) Validitas ramalan
- 4) Validitas bandingan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan validitas isi, karena validitas ini ditentukan oleh sejauh mana isi suatu alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep. Dalam perhitungan uji validitas tiap butir di dalam penelitian ini, skor total dijadikan sebagai kriterium. Untuk teknik korelasinya penulis menggunakan teknik korelasi *product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut ( Suharsimi Arikunto,2010:77-78) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- r : Koefisien antara x dan y  
xy : Product moment x dan y  
x : Skor butir dari instrumen  
y : Skor total dari instrumen  
N : Jumlah subyek

Penafsiran harga koefisien korelasi diperoleh dengan cara berkonsultasi dengan tabel dengan menggunakan taraf signifikan 5%, jika harga r lebih

besar dari pada kritik maka soal tersebut signifikan atau valid, sebaliknya jika harga r lebih kecil dari kritik maka soal tersebut tidak signifikan atau tidak valid.

b. Reliabilitas angket

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil tetap. Dengan demikian pengertian reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes (Suharsimi Arikunto,2010:86).

Rumus yang bisa dipakai untuk mencari reliabilitas diantaranya adalah 1) Rumus Spearman Brown, 2) Rumus Flanagan, 3) Rumus Rulon, 4) Kuder Richardson, 5) Rumus C. Hoyt, dan 6) Rumus Alpha(Suharsimi Arikunto,2010:87-109).

Untuk mengukur reliabilitas pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus Alpha. Dengan pertimbangan bahwa skor dari alternatif pilihan adalah 1 sampai dengan 4. Rumus Alpha tersebut adalah ( Suharsimi Arikunto,2010:109) :

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_{\bar{x}}^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Koefisien reliabilitas tes

$n$  = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

1 = Bilangan konstan

$\sum \sigma^2$  = Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

$\sigma^2$  = Varian total

## 6. Teknik analisis data

Dalam mengolah data penulis akan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel, dengan cara mencari hasil perkalian dari momen-momen variabel yang dikorelasikan (Anas Sudijono, 2009:190). Rumus dari korelasi *product moment* tersebut adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$r$  : Koefisien antara x dan y

$xy$  : Product moment x dan y

$x$  : Variabel x ( kualitas kelekatan orang tua)

$y$  : Variabel y ( pengamalan akhlak peserta didik )

$N$  : Jumlah subyek

Kemudian untuk menghitung korelasi antara kualitas kelekatan orang tua (Variabel X) dengan pengamalan akhlak peserta didik (Variabel Y), dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjumlahkan subyek penelitian

2. Menjumlahkan skor dari variabel X
3. Menjumlahkan skor dari variabel Y
4. Mengkuadratkan skor X kemudian dijumlahkan
5. Mengkuadratkan skor Y kemudian dijumlahkan
6. Mencari  $r_{xy}$  dengan rumus korelasi *product moment*
7. Memberikan *interpretasi* terhadap hasil perhitungan

## H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab diantaranya adalah :

### 1. Bagian formalitas

Pada bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel dan abstraksi.

### 2. Bab I

Pada bab ini berisi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

### 3. Bab II

Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil dari penelitian yang berupa gambaran umum tentang MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, yang meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, struktur organisasi , guru piket, keadaan siswa, dan tingkat kelulusan.

### 4. Bab III

Bab ini membahas tentang analisis data. Analisis data ini akan dibagi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu : kualitas kelekatan orang tua, pengamalan akhlak peserta didik serta hubungan kualitas kelekatan orang tua dan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta.

#### 5. Bab IV

Pada bab ini akan diberikan kesimpulan dari penelitian yang dihasilkan, yang kemudian dari kesimpulan tersebut akan dirumuskan beberapa saran yang dianggap bermanfaat bagi orang tua khususnya dan sekolah atau instansi pada umumnya. Bagian terakhir dari bab ini adalah penutup. Untuk melengkapi skripsi akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan angket penelitian.